

**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENGALAMAN
KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung



Disusun Oleh :

Dinda Ayudya Paulina

30701501631

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENGALAMAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI UNISSULA

Dipersiapkan dan disusun oleh :


DINDA AYUDYA PAULINA

30701501631

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarja Psikologi

Pembimbing


Tanggal


Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog

16 Desember 2022

Semarang, 16 Desember 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENGALAMAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Dinda Ayudya Paulina

Nim: 30701501631

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 4 Januari 2023

Dewan Penguji

1. Titin Suprihatin, S.Psi., M.Psi
2. Agustin Handayani, S. Psi., M. Psi
3. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi

Tanda Tangan




Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 12 Januari 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Dinda Ayudya Paulina dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesetaraan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan Saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai ddengan isi pernyataan ini, maka Saya tersedia jika derajat kesarjanaan Saya dicabut.



Semarang, 7 Desember 2022



Dinda Ayudya Paulina

MOTTO

“Kekerasan terhadap perempuan bukanlah budaya, itu kriminal. Kesetaraan tidak bisa datang pada akhirnya, itu adalah sesuatu yang harus kita perjuangkan saat ini.”

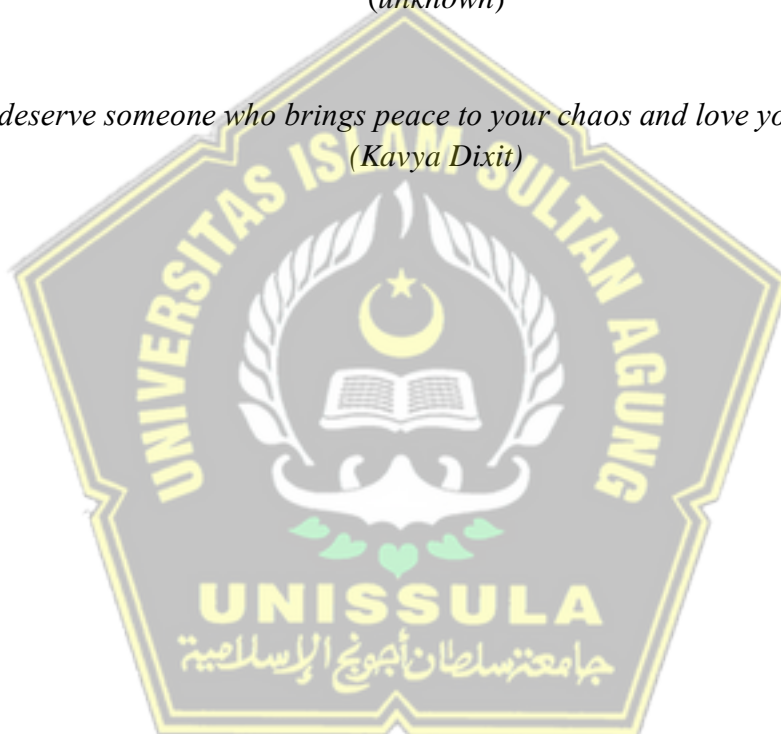
(Samantha Power)

“Know your worth. You must find the courage to leave the table if respect is no longer being served.”

(unknown)

“You deserve someone who brings peace to your chaos and love you to pieces.”

(Kavya Dixit)

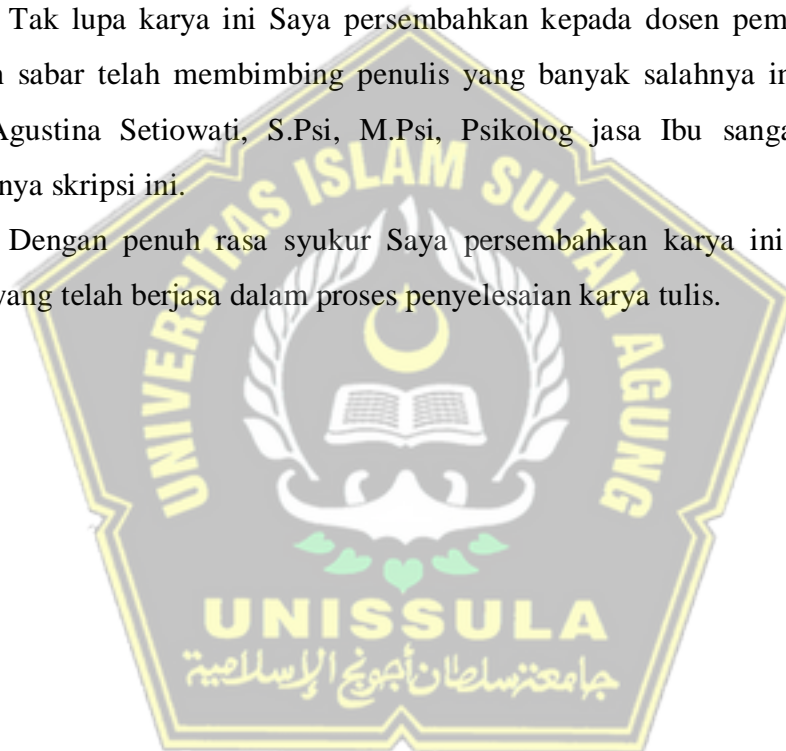


PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu selama menjalani proses ini. Terutama kepada Ayah dan Mama yang tak pernah lelah medoakan, menyemangati dan terus memberi motivasi kepada Saya untuk melangkah maju. Keluarga Saya yang selalu memberi dukungan dan doanya. Untuk sahabat-sahabat Saya yang sabar mendengarkan keluh kesah dan selalu memberikan dukungan serta energi semangatnya.

Tak lupa karya ini Saya persembahkan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar telah membimbing penulis yang banyak salahnya ini, kepada Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog jasa Ibu sangat besar pada selesainya skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur Saya persembahkan karya ini untuk semua pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian karya tulis.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, hidayah dan ridho yang telah diberikan kepada penulis sehingga karya yang sederhana ini mampu penulis selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi.

Penulis mengaku dalam proses penulisan ini banyak rintangan yang datang, namun berkat bantuan, dukungan, dorongan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak secara moril dan materil. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Erni Agustina Setiowati, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing penulis, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan penelitian ini.
3. Bapak Ruseno Arjangga, S.Psi, M.A, Psi selaku dosen wali yang senantiasa membimbing selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
5. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian ini.
6. Ayah, Mama dan Kakak yang selalu mendoakan, mendukung dan memotivasi Saya untuk selalu berani melangkah, optimis dan semangat dalam meraih tujuan yang diinginkan.
7. Diri Saya sendiri Dinda Ayudya Paulina, terima kasih telah berjuang, mampu untuk bertahan dan mampu melewati segala rintangan sampai berada ditahap sekarang ini, *it doesn't matter how slowly you go as long as you do not stop, you've work hard!*.

8. *Partner* Saya yang selalu hadir dan mendampingi dalam keadaan apapun, tidak pernah berhenti untuk selalu memberikan *support* supaya Saya bisa mencapai tujuan yang Saya inginkan. *Thank you, you're the warmest person I have ever known.*
9. Anindya Putri Utami, teman yang menjadi tempat bercerita Saya, selalu membantu serta memberikan solusi untuk Saya, *you are the best friend I have.*
10. Teman-teman yang selalu bersedia memberi bantuan untuk Saya dan saling memberikan semangat untuk segera mencapai tujuan yang diinginkan.
11. Keluarga Psikologi Angkatan 2015, terima kasih untuk kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaanya. *See you on top, guys all!*

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 7 Desember 2022



Dinda Ayudya Paulina

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO... ..	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran.....	10
1. Pengertian Kekerasan	10
2. Pengertian Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran	11
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan dalam Pacaran.....	13
4. Aspek-aspek Kekerasan Dalam Pacaran	17
B. Harga Diri.....	19
1. Pengertian Harga Diri	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	20
3. Aspek-aspek Harga Diri	22
C. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswi UNISSULA.....	24
D. Hipotesis.....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Identifikasi Variabel Penelitian	27
B. Definisi Operasional Variable	27
1. Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran	27
2. Harga Diri.....	28
C. Populasi, Sample, dan <i>Sampling</i>	28
1. Populasi	28
2. Sampel	28
3. Teknik <i>Sampling</i>	29
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran.....	29
2. Skala Harga Diri (<i>Self-Esteem</i>).....	30
E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	31
1. Uji Validitas	31
2. Uji Daya Beda Aitem	31
3. Reliabilitas.....	32
F. Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian	33
1. Orientasi Kanchah Penelitian	33
2. Persiapan Penelitian.....	34
B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur	36
1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	36
2. Skala Harga Diri	36
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	37
1. Uji Asumsi	37
2. Uji Hipotesis	37
D. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Harga Diri.....	38
2. Deskripsi Data Skor Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran...40	
E. Pembahasan.....	41

F. Kelemahan Penelitian.....	43
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan Penelitian.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	49



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran	30
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Harga Diri	31
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	34
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Harga Diri	35
Tabel 5. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran	36
Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala Harga Diri	36
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas.....	37
Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor	38
Tabel 9. Deskripsi Skor Skala Harga Diri	39
Tabel 10. Kategorisasi Skala Harga Diri	39
Tabel 11. Deskripsi Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	40
Tabel 12. Kategorisasi Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri	39
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Kekerasan dalam Berpacaran	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian.....	50
Lampiran B. Tabulasi Penelitian	65
Lampiran C. Analisis Data	78
Lampiran D. Surat Ijin Penelitian.....	88



**HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN PENGALAMAN
KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

Oleh:

Dinda Ayudya Paulina

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: dindapaul15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sampel yang digunakan sebanyak 92 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Incidental Sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 2 skala. Skala pertama adalah skala pengalaman kekerasan dalam pacaran yang terdiri dari 48 aitem dengan reliabilitas alpha sebesar 0,971 dengan daya beda aitem sebesar antara 0,333 hingga 0,852. Skala kedua adalah skala harga diri yang terdiri dari 40 aitem dengan reliabilitas alpha sebesar 0,893 dengan daya beda aitem sebesar antara 0,308 hingga 0,628. Teknik analisis data menggunakan analisis *product moment*. Hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,329 dengan taraf signifikansi 0,01 ($p > 0,01$). Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Jadi, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima.

Kata kunci: pengalaman kekerasan dalam pacaran, harga diri.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND EXPERIENCE OF
DATE VIOLENCE IN STUDENTS OF SULTAN AGUNG ISLAMIC
UNIVERSITY***

By:

Dinda Ayudya Paulina

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University

Email: dindapaul15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and experiences of dating violence in female students at Sultan Agung Islamic University. The population in this study were active female students of Sultan Agung Islamic University. The sample used was 92 female students. The sampling technique uses the Incidental Sampling technique. The measuring instrument used in this study consisted of 2 scales. The first scale is the dating violence scale, which consists of 21 item perceptions of violence scale and 27 item experience of dating violence scale totaling 48 items with an alpha reliability of 0.971 with item differential power of between 0.333 to 0.852. The second scale is a self-esteem scale consisting of 40 items with an alpha reliability of 0.893 with item differential power of between 0.308 and 0.628. The data analysis technique uses product moment analysis. The results of the hypothesis test showed that the correlation coefficient r_{xy} was -0.329 with a significance level of 0.01 ($p > 0.01$). This study shows that there is a significant negative relationship between self-esteem and experiences of dating violence in female students of Sultan Agung Islamic University. So, the hypothesis proposed by the researcher is accepted.

Keywords: *experiences of dating violence, self-esteem.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah "mahasiswa" mengacu pada siapa saja yang terdaftar di perguruan tinggi swasta atau negeri saat ini. Mahasiswa ialah orang yang bersekolah di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2012). Sarwono mengatakan bahwa mahasiswa merupakan orang yang berusia antara 18 sampai 30 tahun yang secara resmi terdaftar di perguruan tinggi (Asfihan, 2022). Tahap perkembangan pada mahasiswa yang berada direntang usia antara 20-30 tahun sudah memasuki tahap dewasa awal. Sebelum memasuki tahap dewasa awal, setiap orang akan melewati masa untuk mencari jati diri atau identitas diri. Saat seseorang sedang mencari identitas untuk dirinya sendiri, itu akan membantu untuk pemahaman tentang dirinya dan membuat seseorang dapat menyesuaikan identitasnya dengan identitas orang lain. Maka identitas diri sangatlah penting pada tahap dewasa awal.

Erickson mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah ketika orang berada dalam hubungan yang hangat, dekat, dan terbuka, baik mereka berhubungan seks atau tidak. Individu akan mengalami perasaan terasing, kesepian, dan tidak berarti jika keintiman gagal, serta menyalahkan dirinya sendiri karena merasa berbeda dari orang lain. Fase dewasa awal berusia sekitar 21-40 tahun. Pada fase dewasa awal biasanya sudah mulai memikirkan berbagai macam hal tentang kehidupan masa depannya seperti membuka pergaulan, mencari teman intim, serta meniti karir (Marliani, 2015). Menentukan hidup dengan keputusan yang matang seringkali membuat seseorang menjadi bingung, takut, cemas akan pilihannya atau bahkan menjadi kehilangan arah. Maka dari itu perlu untuk memiliki *circle life* atau lingkaran kehidupan yang sehat supaya dapat memberikan dukungan dan memberi energi yang positif untuk diri kita. Setiap individu memiliki berbagai macam perasaan emosi. Perasaan emosi pun dibagi jadi dua, yakni ada emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif yang dirasakan, yaitu perasaan senang, bahagia, tertarik, suka, kagum, sayang, dan cinta. Sedangkan,

emosi negatif dapat dirasakan dengan perasaan sedih, kesal, amarah, benci, dan kecewa.

Sebelum menjalin sebuah hubungan berpacaran ataupun menikah, seseorang memiliki perasaan tertarik terhadap satu sama lain. Rasa tertarik yang dimiliki antara pria dengan wanita berbeda. Menurut Lippa, pria menilai daya tarik lebih penting dan akan merasa tertarik apabila penampilan fisik seorang wanita terlihat menarik. Sedangkan, wanita mengutamakan pria berkarakter lebih penting dan akan merasa tertarik dengan menilai seorang pria dari kejujuran, rasa humor, kebaikan, dan keandalan. Namun, lebih penting apabila keduanya memiliki rasa tertarik dan bisa menjadi lebih dekat dan kedekatan ini akan memberikan dorongan munculnya rasa suka, tetapi kedekatan juga dapat memicu terjadinya kekerasan. Faktor yang menjadi penyebab bisa memunculkan rasa suka dari kedekatan adalah kesediaan, karena kesempatan untuk mengenal seseorang dari tempat yang jauh lebih sedikit. Menurut Pew, pasangan yang menikah atau menjalin hubungan jangka panjang, memiliki pasangan yang jaraknya tidak terlalu jauh seperti lingkungan bekerja dan lingkungan tempat tinggal (Myers, 2012).

Ketertarikan lalu menjadi dekat, dengan kata lain menjadi lebih sering berhubungan secara langsung seperti bertatap muka, maupun berhubungan secara tidak langsung seperti berhubungan melalui telepon, surat, dan sebagainya. Hubungan ini dapat tumbuh menjadi cinta, dalam bahasa Jawa dikatakan: *witing tresno jalaran soko kulino*, yang diartikan cinta tumbuh sebab sering berhubungan atau berjumpa. Cinta adalah salah satu bentuk terpenting untuk perasaan tertarik antar individu, yang melibatkan dua orang lawan jenis. Ada empat aspek cinta yang harus dikendalikan oleh kedua belah pihak, yaitu pengertian, kepercayaan, kerjasama, pernyataan kasih sayang (Ahmadi, 1999). Menurut teori cinta Stenberg, cinta memiliki tiga dimensi, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen/keputusan (*commitment/decision*). Emosi dan perasaan gairah yang kuat yang dihasilkan dari ketertarikan seksual dan fisik ditekankan dalam hasrat (*passion*). Keintiman (*intimacy*), kedekatan emosional antara dua individu dan kekuatan yang menyatukan mereka. Komitmen/keputusan (*commitment/decision*), mengacu pada keputusan untuk tetap bersama pasangan

dalam hidup seseorang. Itu juga berarti memperhatikan, memastikan bahwa hubungan itu bertahan lama, dan saling memperbaiki ketika keadaan menjadi sulit. (Sarwono & Meinarno, 2014).

Seseorang yang baru menjalin hubungan berpacaran merasa ingin selalu berada didekat pasangannya. Kedekatan juga dapat menjadi pemicu terjadinya kekerasan, apabila perasaan itu dilakukan dengan sikap yang berlebihan sampai merugikan salah satu pihak, maka perasaan itu dapat berubah menjadi sebuah obsesi. Rasa terobsesi itu bisa membuat seseorang menjadi bersikap posesif terhadap pasangannya. Sikap posesif bisa juga disebabkan karena pernah memiliki pengalaman buruk pada hubungan yang sebelumnya. Perilaku posesif merupakan sikap yang selalu merasa ingin mengetahui segala hal mengenai pasangannya dan memberi batasan-batasan dalam setiap tindakan yang dilakukan pasangan karena adanya perasaan takut kehilangan atau adanya rasa ‘memiliki’ yang terlalu tinggi terhadap pasangan (Fitriani, 2014). Menurut Fadhilah dkk., (2016) perilaku posesif dalam sebuah hubungan romantis cenderung mengarah pada sifat egoisme, seperti menginginkan segala sesuatu hanya untuk dirinya. Egoisme sendiri artinya ‘memiliki’ (*to have*) bukan ‘memberi’ (*to be*) yang dapat memberikan rasa kepuasan. Posesif bisa diartikan sebagai hal yang positif atau negatif, tergantung dari sudut pandang seseorang dalam menjalin hubungan romantis. Hal positif yang dirasakan dalam perilaku posesif, merasa seperti mendapatkan perhatian dan perlindungan lebih, lebih diutamakan atau merasa spesial, serta lebih bisa menerima keadaan dan situasi. Hal negatif yang dirasakan dapat memberi dampak yang buruk bagi psikologis seseorang dan dapat menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan termasuk salah satu dari permasalahan sosial, menurut para ahli kekerasan merupakan perilaku dari sebuah tindakan kejahatan yang dapat menyebabkan kerugian bagi korban yang mengalaminya. Masalah sosial dinilai sebagai akibat dari karakteristik orang. Secara psikologis, karakteristik ini mungkin ada dalam kepribadian yang merupakan bentuk kebiasaan, harapan dan sikap yang juga bagian dari orientasi kehidupan seseorang (Fitriah, 2014). Kekerasan tidak melulu terjadi dari kejauhan tetapi juga dapat terjadi di

lingkungan terdekat, bahkan dapat dilakukan oleh orang terdekat. Salah satunya kekerasan dalam pacaran pada dewasa awal merupakan salah satu bentuk perilaku agresif, bertindak secara sadar untuk menyakiti orang lain (Sarwono & Meinarno, 2014).

Berdasarkan data kasus kekerasan dalam pacaran pada Rifka Annisa (WCC) Yogyakarta, sejak tahun 1994 hingga 2007 mencapai 703 kasus. Jumlah tersebut lebih rendah dari pada kekerasan terhadap istri yang berjumlah 2.425 kasus. Kasus lainnya yang terjadi pada perempuan seperti perkosaan berjumlah 281 dan pelecehan seksual 174. Pada tahun 2008 hingga bulan November tercatat 19 kasus, sedangkan pada tahun 2007 tercatat sebanyak 37 kasus (Kompas, 2008). Tahun 1999 terdapat 50 kasus (14,33%) dan ditahun 2001 meningkat sebanyak 103 kasus (26,08%). Data kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada perempuan ditahun 2012-2017 berjumlah 145, setiap tahunnya selalu ada kasus kekerasan terhadap perempuan dan pada tahun 2015 menjadi jumlah kasus terbanyak yaitu berjumlah 33 kasus (Safitri & Damaiyanti, 2020).

Menurut catatan Komnas Perempuan, dari 2.073 insiden kekerasan yang dilaporkan ke lembaga pemerintah pada 2018, sebanyak 1.750 melibatkan kekerasan dalam pacaran. (Jemadu, 2019). CATAHU (Catatan Tahunan) merupakan suatu gambaran atas kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia. Tahun 2018, menurut CATAHU Komnas Perempuan, ada 348.446 contoh kekerasan terhadap perempuan dan 1.873 contoh kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan (Runi, 2018). Data-data yang telah disebutkan diatas dapat dibuktikan bahwa masih banyak terjadinya kasus kekerasan dalam pacaran pada perempuan.

Kasus kekerasan seperti ini dapat terjadi di lingkungan terdekat dan siapapun bisa melakukan hal tersebut, berikut ini adalah hasil wawancara dengan tiga mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan dan juga pelaku kekerasan. Wawancara pertama pada tanggal 2 Maret 2020 di belakang Fakultas Psikologi (UNISSULA) dengan subjek seorang perempuan berinisial AP berusia 23 tahun, menyatakan:

“Pernah berantem hebat karena dia lagi emosi dan aku gak bisa kontrol akhirnya dia main fisik. Walaupun gak seberapa main fisiknya sih, cuma tanganku digenggam erat banget di bagian pergelangan tangan. Kalau kekerasan verbal sih sering, apalagi kalo dia lagi emosi sering ngatain pake kata binatang. Dia gak pernah ngerasa nyesel bahkan minta maaf pun gak pernah. Dia sering ngomong pake nada tinggi kalo lagi kesel sama aku. Dia juga ngelarang aku main sama temen-temen SMP-ku cuma karena ada cowo dan ada mantanku. Aku masih bertahan sama dia karena menurutku cuma dia yang bisa nerima aku apa adanya.”

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 2 Maret 2020 di Cafe X dengan subjek seorang laki-laki berinisial AA berusia 22 tahun, menyatakan:

“Aku sama pacarku sering berantem karena hal sepele, misal aku following back perempuan-perempuan lain yang gak aku kenal di Instagram. Aku sering ngomong kasar ke dia kayak ngomong binatang, nada suaraku juga tinggi kalo lagi marah dan aku juga pernah sekali bekap mulutnya kenceng, waktu itu dia lagi nangis tapi aku gak tahan dengernya jadi aku bekap mulutnya supaya dia diem.”

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 20 Maret 2020 di belakang Fakultas Psikologi dengan subjek seorang perempuan berinisial OS usia 23 tahun, menyatakan:

“aku sering banget berantem sama dia karena beberapa kali aku tau dia selingkuh sama cewe lain. Dia juga sering ngomong kasar dan sikapnya juga kasar kayak ngeludahin aku, nampar, mukul, dorong aku sampe aku jatuh, ngelempar hp ke mukaku, dan maki-maki aku pas didepan mukaku banget. Tiap lagi marah-marah pasti dia ngomong gini “makanya gak usah bikin aku emosi” dan dia gak ngerasa nyesel sama sekali tiap abis ngelakuin kekerasan. Dia sendiri ngomong ke aku kalo dia tuh dalam keadaan sadar pas lagi ngelakuin kekerasan ke aku, dia juga sadar kalo dia itu gampang marah, sifatnya keras, dan tempramen juga. Kejadian kayak gini tuh selalu dia ulangin terus tiap lagi emosi. Aku sayang sama dia, lagian juga karena aku sama dia udah lama (jalin hubungan) dan orang tua kita juga udah sama-sama kenal.”

Wawancara keempat dilakukan pada tanggal 10 September 2022 di Cafe dengan subjek seorang perempuan berinisial AF berusia 17 tahun, menyatakan:

“aku pacaran baru 3 bulan tapi udah sering berantem. Dia tuh posesif banget, waktu itu aku diseret sama dia karena aku main sama cowo padahal disitu aku gak berduaan doang tapi ada temen-temenku yang cewe juga. Tiap berantem sering banget aku dipukul sama dia, ditampar juga. Aku pernah minta putus tapi aku diancem aibku akan disebar kalau putus sama dia.”

Wawancara kelima dilakukan pada tanggal 12 September 2022 di Cafe dengan subjek perempuan berinisial HA berusia 22 tahun, menyatakan:

“belum lama ini aku berantem sama pacarku. Awalnya karena aku nagih uang yang dia pinjem terus dia jadi marah, dia juga unkit masalah lama tentang aku nyimpen nomor temen cowo. Setelah itu dia langsung mukulin aku, mukaku dipukul pake tangannya, aku ditendang, dan aku juga dibanting ke lantai.”

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan, berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswi, bahwa masih ada beberapa orang yang terlibat dalam perilaku kencan yang kejam. Alasan korban yang mempertahankan hubungannya yang *toxic* karena korban ketergantungan dengan pasangannya dan tidak mengetahui *value* diri yang ada pada diri korban. Rasa ketergantungan dengan pasangan ini yang membuat seseorang jadi merasa takut ditinggalkan atau takut merasa sendiri.

Seseorang yang memiliki rasa harga diri yang tinggi akan menganggap dirinya berharga, sehingga lebih baik untuk tidak menjalin hubungan yang dapat menyakitinya. Menurut Rosenberg dalam (Srisayekti & Setiady, 2015) berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi pada diri sendiri positif atau negatif. Persepsi diri seseorang juga bisa disebut sebagai harga diri. Kepribadian seseorang dianggap sebagian besar dibentuk oleh harga diri seseorang. Diperkirakan bahwa orang dengan harga diri rendah lebih cenderung mengalami depresi, menggunakan narkoba, dan bahkan dekat dengan orang yang melakukan kekerasan.

Tahap dewasa awal biasanya mulai memiliki berbagai macam permasalahan, tetapi hal itu tidak menyebabkan harga diri seseorang tiba-tiba menurun. Hal yang bisa mempengaruhi harga diri rendah adalah pengalaman saat masa kecil yang tidak bisa dilupakan oleh sebagian banyak orang. Pelecehan seksual dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang dapat menyebabkan seseorang melukai diri sendiri bahkan lebih mungkin terjadi ketika seseorang memiliki harga diri yang rendah. Berbanding terbalik jika seseorang memiliki harga diri yang tinggi, orang tersebut akan mendapat manfaat kelebihan, seperti meningkatkan inisiatif, memiliki pemikiran yang kuat untuk tidak mudah terpengaruh dan

perasaan yang bahagia karena lebih percaya diri. Selain itu juga ada kekurangan yang dimiliki apabila harga diri terlalu tinggi, narsisme karena merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain dan kurangnya rasa peduli terhadap sekitarnya. Namun, seseorang dengan *self esteem* tinggi pun dapat mengalami kekecewaan, menyebabkan dia kehilangan kesombongan dan merasa terancam (Myers, 2012).

Menurut Sinaga (2020) ada beberapa faktor yang membuat korban kekerasan memilih bertahan dengan pasangannya dalam sebuah hubungan, yaitu pertama, korban memang menyayangi pasangannya sebagai akibatnya apapun yang terjadi dalam hubungannya, korban akan selalu menerima pelaku dengan tulus serta lapang dada. Kedua, kehidupan korban menjadi bergantung pada pelaku sebab pelaku melarang korban untuk bekerja. Ketiga, korban tak mempunyai tempat untuk dituju sebab pelaku umumnya melarang korban untuk mempunyai hubungan dekat dengan orang lain. Keempat, korban mengkhawatirkan keselamatan dirinya sebab jika korban meninggalkan pelaku atau memutuskan untuk mengakhiri hubungannya, pelaku akan memberi ancaman atau bertindak lebih jauh yang dapat menyekelai korban.

Kekerasan yang dialami oleh korban perempuan terjadi karena permasalahan ketidaksetaraan *gender*, penyalahgunaan kekuasaan dan dominasi. Penyalahgunaan kekuasaan ini bila dilakukan oleh seseorang yang memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan yang lain dan digunakan untuk membohongi atau memaksa orang lain akan berdampak pada kepercayaan orang yang menjadi korban. Orang yang menyalahgunakan kekuasaannya biasanya karena adanya ketidaksetaraan antar individu dan merasa dapat mendominasi seseorang atau situasi. Hal lain yang memojokkan perempuan ialah adanya aparat penegak hukum dan masyarakat yang mempercayai mitos kalau perempuan adalah '*teaser*'. Mitos ini mempengaruhi bagaimana mereka (terutama laki-laki) memandang kekerasan terhadap perempuan. Perempuan dipandang sebagai sumber kekerasan yang mereka hadapi. Pernyataan seperti '*women are calling*' menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menyalahkan perempuan (korban) masih menjadi kenyataan. Contoh nyata lainnya, laki-laki mengontrol perempuan

dan rasa superioritas pada laki-laki di atas perempuan pada umumnya (Poerwandari dkk., 2002).

Beberapa penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran sudah pernah diteliti atau dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Wardhani & Indrawati (2021) melakukan riset mengenai harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Teknik Mesin memiliki hubungan negatif signifikan dan niat untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran. Dengan kata lain, semakin tinggi harga diri seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka akan melakukan kekerasan dalam suatu hubungan. Harga diri membuat kontribusi 27,4% efektif untuk kekerasan dalam pacaran. Sedangkan faktor lain mempengaruhi sebesar 72,6%. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Dewi & Hartini (2021) melakukan penelitian mengenai harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda menunjukkan terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran sehingga semakin meningkatnya penerimaan kekerasan yang dialami maka harga diri akan semakin menurun. Studi penelitian lain yang dilakukan oleh Hulu & Faolihat (2022) yang berjudul hubungan harga diri dengan sikap asertif tentang kekerasan berpacaran (*dating violence*) pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa terdapat korelasi harga diri dengan sikap *asertif* dalam kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada intensi, sikap *asertif*, dan penerimaan kekerasan dalam hubungan pacaran. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertantang untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa UNISSULA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran pada mahasiswi UNISSULA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi UNISSULA.

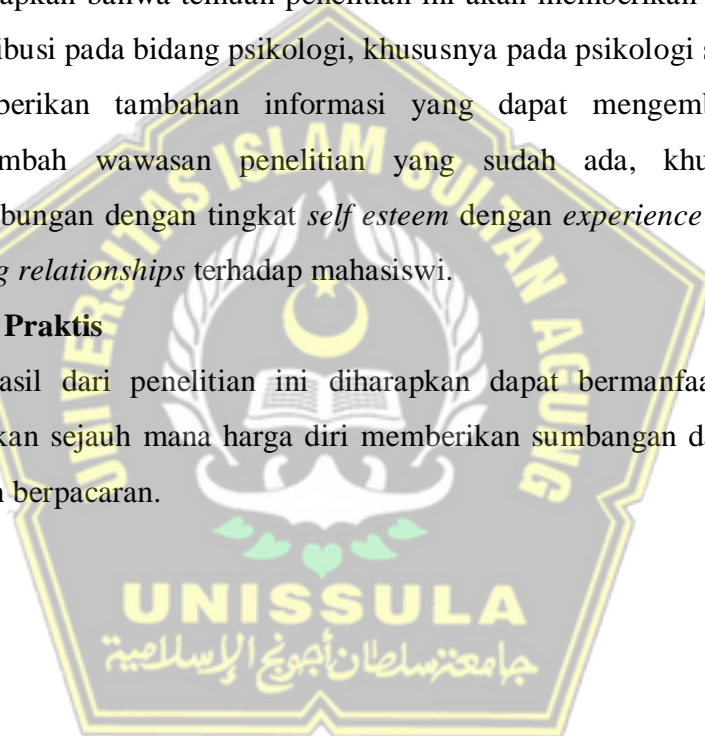
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kemajuan dan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya pada psikologi sosial.
- b. Memberikan tambahan informasi yang dapat mengembangkan atau menambah wawasan penelitian yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan tingkat *self esteem* dengan *experience of violence in dating relationships* terhadap mahasiswi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta dapat menjelaskan sejauh mana harga diri memberikan sumbangan dalam menjalin hubungan berpacaran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran

1. Pengertian Kekerasan

Masalah sosial didefinisikan seolah-olah terlihat jelas dan mudah, seperti kejahatan, kemiskinan, meningkatnya remaja yang bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, perceraian dan kekerasan pun termasuk dalam salah satu permasalahan sosial tersebut. Menurut Goldstein, kekerasan merupakan respons dari individu yang tidak mempunyai atau kurangnya keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam mengelola suatu masalah dengan individu yang lain (Fitriah, 2014). Menurut John Archer, wanita lebih banyak atau lebih sering menyakiti dengan verbal secara tidak langsung, seperti menyebarkan gosip kejahatan. Sedangkan, pada pria lebih sering melukai orang lain dengan menyakiti dengan fisik, seperti memukul, melempar sesuatu dan menyerang orang lain (Myers, 2012).

Kekerasan merupakan perilaku yang dapat memberikan pengaruh buruk terhadap orang yang sering melihat kekerasan, seperti di lingkungan rumah dan acara-acara televisi yang menampilkan adegan kekerasan. Menurut teori imitasi Bandura, kekerasan akan menyebabkan individu-individu yang melihat perilaku kekerasan melakukan agresi imitatif (Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Kekerasan adalah perilaku kejahatan yang dapat menimbulkan kerugian psikis dan fisik yang terjadi karena perilaku kekerasan bertentangan dengan hukum. Kekerasan dapat terjadi di lingkungan terdekat, seperti terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, *dating violence*, *sexual harassment*, serta *bullying* (Sarwono & Meinarno, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa kekerasan adalah tindakan kejahatan yang dapat memberikan dampak buruk bagi seseorang, dapat menyebabkan luka pada fisik dan psikis. Kekerasan dapat membuat seseorang menjadi pelaku ataupun korban kekerasan. Lingkungan sekitar

memberikan pengaruh besar terhadap seseorang yang dimana sering terjadi kekerasan didekatnya.

2. Pengertian Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Putriana (2018) kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah ancaman yang bisa dilakukan dengan menggunakan kekuatan fisik atau sebuah tindakan membatasi hal apapun yang dapat menyebabkan pihak lain terluka atau mengalami cedera dalam menjalani suatu hubungan berpacaran. Menurut (Breiding, Basile, Smith, Black, & Mahendra, 2015) menjelaskan bahwa *dating violence* adalah semua bentuk perilaku kekerasan, termasuk kekerasan seksual, menguntit pasangan, kekerasan psikologis, dan memaksakan pasangan yang dilakukan oleh para pelaku. Menurut Abbot (Afandi dkk., 2015) unsur-unsur paksaan, tekanan, kehancuran, dan pelecehan fisik dan psikologis adalah contoh dari jenis perilaku yang merupakan kekerasan dalam pacaran. Baik pria maupun wanita dapat mengalami hal ini, bahkan pasangan LGBT sekalipun.

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah sosial yang meluas dan masih sering terjadi serta yang menjadi korbannya cenderung wanita. Tidak banyak yang sadar kalau hubungan kencan sebelum menikah sangat rentan dengan perilaku kekerasan, pada sebagian orang beranggapan kalau itu risiko saat menjalin hubungan, sebagai akibatnya walaupun terjadi kekerasan didalam hubungan berpacaran mereka tetap lebih memilih untuk mempertahankan hubungannya (Purnama, 2016).

Menurut Evendi (2018) awal mula terjadinya kekerasan dalam pacaran pada dasarnya ialah salah satu bentuk ketidakmampuan individu dalam mengontrol dirinya. Keadaan mental serta emosi yang masih labil akan mendorong individu untuk melakukan tindak kekerasan tanpa berpikir panjang. Keadaan yang rentan pada individu dapat mengakibatkan setiap konflik dalam berpacaran sulit dihadapi dan terkesan rumit. Cara berpikir individu yang tidak dewasa, tidak menutup kemungkinan bahwa setiap perilaku akan berujung pada kekerasan. Situasi ini akan mengakibatkan kegiatan dalam berpacaran sangat rentan menimbulkan tindakan kekerasan.

Akibat dari terjadinya kekerasan dalam berpacaran dapat memberikan efek yang sangat berbahaya, karena tindakan kekerasan selalu menimbulkan dampak buruk, yang paling fatal yaitu luka psikis yang lama sembuhnya dan tidak dapat diprediksi kapan pulihnya (Tisyah & Rochana, 2013).

Pacaran adalah hubungan di antara dua individu dengan beda lawan jenis yang bisa dilakukan untuk mengenal satu sama lain sebelum beralih ke hubungan yang lebih serius. Menurut Straus & Ramirez (2004) pacaran atau *dating* merupakan pertemuan untuk menjalin suatu hubungan dan beraktifitas bersama dengan keinginan yang dapat dilakukan dengan atau tanpa sadar untuk melanjutkan hubungan setelah memiliki kesepakatan tentang status hubungan mereka. Setiap hal yang dilakukan saat berpacaran harus atas persetujuan antar kedua belah pihak, apabila salah satunya tidak menyetujui maka pihak lainnya harus menghargai keputusannya. Bila diantara salah satu individu ada yang memaksa atau melakukan hal yang merugikan pihak lain maka itu sudah termasuk tindakan *dating violence*.

Pengalaman kekerasan dalam pacaran merupakan suatu kejadian buruk yang dialami oleh korban kekerasan, diawali dengan situasi yang menuntut korban untuk menerima tindakan kekerasan dan korban dengan terpaksa harus menyesuaikan dirinya di dalam hubungan berpacaran tersebut. Menerima tindakan kekerasan dalam berpacaran akan berdampak negatif bagi korban yang mengalaminya, seperti memiliki gangguan tidur, luka memar pada tubuhnya, hilangnya motivasi pada diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik atau tepat waktu, penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Apabila mengalami tindakan kekerasan secara terus-menerus dapat mempengaruhi psikologis korban, korban akan mengalami turunnya rasa harga diri, kurang rasa percaya diri, tekanan emosional, dan cenderung menghindar dari masalah (Maria & Sakti, 2021).

Berbagai sudut pandang yang telah digambarkan di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan perilaku kasar yang dilakukan secara sadar, seperti melakukan kekerasan secara fisik, verbal (psikis) maupun kekerasan seksual yang dilakukan dengan pemaksaan,

yang mana tindakan tersebut dapat merugikan salah satu pihak dalam menjalin suatu hubungan. Keadaan individu yang memiliki emosi tidak stabil juga bisa menjadi salah satu dorongan untuk melakukan kekerasan dalam berpacaran. Individu yang sedang mengalami kekerasan didalam sebuah hubungan berpacaran, mereka pun cenderung memilih untuk mempertahankan hubungannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan dalam Pacaran

Ada dua jenis faktor yang dapat menyebabkan kekerasan dalam pacarana yakni faktor eksternal dan faktor internal (Sari, 2018). Faktor eksternal dan faktor internal pun terbagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut penjelasannya:

1) Faktor Eksternal

a. Pengaruh Lingkungan Sosial

Pelaku yang melakukan kekerasan dalam berpacaran dapat disebabkan karena lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial bisa berasal dari lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Menurut Dardis dkk., (2015) karakteristik teman sebaya dan keluarga, serta motivasi seseorang untuk melakukan kekerasan dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Oleh sebab itu lingkungan sosial yang negatif dapat menjadi dorongan seseorang untuk melakukan kekerasan.

b. Pengaruh Lingkungan Tempat Terjadinya Kekerasan

Para pelaku biasanya melakukan kekerasan daitempat yang sepi karena mereka juga memiliki perasaan takut bila ada orang lain yang melihat tindakannya tersebut. Berada di tempat yang tertutup dapat memberi dorongan untuk pelaku melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran karena situasi dan kondisinya sangat memungkinkan untuk melakukan hal tersebut.

c. Budaya Patriarki

Budaya patriarki juga dapat berkontribusi pada kekerasan yang terjadi dalam berpacaran. Masyarakat memiliki keyakinan bahwa

budaya patriarki didasarkan pada stereotip gender yang menunjukkan bahwa pria biasanya lebih kuat, wanita lebih lemah, dan wajar untuk mencoba mengendalikan wanita. Selain itu, budaya patriarki dapat menyiratkan bahwa pria memiliki wewenang untuk mengendalikan orang lain dan diri mereka sendiri, menjadikan perempuan menjadi subjek patriarki.

2) Faktor Internal

a. Kepribadian

Beberapa kasus kekerasan dalam pacaran dapat didorong oleh faktor kepribadian dari pelaku dan masalah *self-esteem* pada korban. Struktur kepribadian menurut Sigmund Freud (Alwisol, 2009) menyatakan bahwa kepribadian seseorang itu terdiri dari tiga, ada Id, Ego, dan Superego. Pertama, Id merupakan rasa dorongan secara naluri (tak sadar) untuk memenuhi suatu kebutuhan dasar seperti rasa lapar atau menghindari rasa sakit. Kedua, Ego adalah hasrat untuk memperoleh kepuasan atau kesenangan dari rasa dorongan naluri (Id) tetapi masih diawasi oleh pemikiran yang rasional supaya dapat memutuskan apa yang akan terjadi. Ketiga, Superego adalah kekuatan moral dan etika kepribadian sebagai lawan dari Id dan Ego yang ditandai dengan mengenal antara yang baik dan buruk bergantung pada norma di masyarakat.

b. Korban Ketergantungan dengan Pasangan

Menjalin sebuah hubungan pacaran yang lama akan terdapat harapan pada perempuan untuk bergantung dengan pasangan. Tidak adanya perasaan berharga pada diri atau tidak mengetahui kualitas yang dimiliki dapat memengaruhi sikap seseorang di mana ia dapat lebih sering mengikuti keinginan kekasihnya dan akan membentuk contoh kekuasaan dan ketergantungan yang langsung berhubungan dengan kekerasan. Kemungkinan dikendalikan oleh pasangannya meningkat maka semakin mereka merasa tergantung.

c. Dorongan Seksual

Kekerasan seksual juga termasuk kekerasan dalam berpacaran karena adanya pengaruh dari dorongan seksual atau kebutuhan biologis pelaku. Dorongan seksual dari pelaku dilakukan dengan cara yang salah seperti memaksa pasangan untuk melakukan hubungan intim atau kontak seksual yang tidak ingin dilakukan oleh pasangannya. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi pelaku melakukan kekerasan seksual pada pasangannya untuk menyalurkan kebutuhan seksual dengan tindakan pemaksaan.

Kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berbeda (Rusyidi & Hidayat, 2020), sebagai berikut:

a. Kepribadian

Perilaku menyimpang atau perilaku berisiko meningkatnya peluang terlibat dengan kekerasan dalam pacaran dapat menjadi korban atau pelaku, seperti mengonsumsi alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang atau perilaku seksual yang bebas. Orang-orang yang merasa bahwa kekerasan adalah cara untuk menangani masalah, mempunyai kesulitan untuk mengomunikasikan perasaan mereka, dan kesulitan mengendalikan kemarahan lebih cenderung sebagai pelaku kekerasan. Sementara itu, orang yang menunjukkan gejala depresi seperti kesedihan, keputusasaan, dan keinginan untuk bunuh diri berisiko diserang atau menjadi korban.

b. Lingkungan Keluarga

Perkembangan kognitif anak sangat bergantung pada orang tuanya. Terjadinya kekerasan selama pacaran dapat dipengaruhi oleh pola interaksi negatif dengan orang tua, anggota keluarga yang menunjukkan perilaku berisiko, pengalaman traumatis seperti menyaksikan kekerasan antara orang tua, menjadi korban kekerasan dari orang tua, dan mengikuti pola disiplin fisik yang sangat ketat dalam keluarga. Ini dapat membentuk kepercayaan pada anak muda bahwa kekerasam adalah sesuatu yang khas dan harus dimungkinkan

dalam menyelesaikan masalah dan umumnya akan menoleransi tindakan kekerasan yang terjadi pada *dating relationship*.

c. Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya yang berperilaku menyimpang yang sering melakukan tindakan agresif atau perkelahian, memakai zat terlarang dan menggunakan senjata tajam berisiko lebih menjadi pelaku ataupun korban kekerasan dalam pacaran. Sedangkan, kelompok teman sebaya yang bersikap positif seperti bersikap mendukung, baik dalam akademik, aktif berorganisasi dan bersikap sesuai dengan norma sosial dan hukum bisa menurunkan risiko seseorang menjadi korban *dating violence*.

d. Lingkungan Sekitar

Kekerasan dalam pacaran cenderung tidak terjadi pada orang-orang yang hidup dalam komunitas dan memiliki sistem kontrol informal yang baik. Kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh budaya patriarki yang mengatur norma sosial tentang peran gender. Wanita diharapkan bersikap pasif dan tunduk, sementara pria diharapkan proaktif, agresif, dan dominan secara fisik dan seksual. Ketidaksetaraan ini dapat menjadi salah satu peluang untuk perempuan sebagai korban dari kekerasan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas mengenai faktor-faktor pada kekerasan dalam pacaran, kesimpulannya adalah kekerasan bisa terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa kepribadian seseorang dengan *self-esteem* rendah, korban berketergantungan dengan pasangannya, dan adanya dorongan atau hasrat seksual yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan sosial, pengaruh lingkungan terjadinya kekerasan, dan budaya patriarki yang memiliki stereotip gender kalau laki-laki harus lebih dominan.

4. Aspek-aspek Kekerasan Dalam Pacaran

Bentuk dari kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) meliputi dari beberapa macam aspek seperti kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan verbal. Berikut ini merupakan penjabaran masing-masing aspek dari kekerasan dalam berpacaran (Scott & Straus, 2007):

a. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*)

Kekerasan berupa ancaman verbal atau ekspresi wajah yang dilakukan oleh pasangan kepada pacarnya. Kekerasan yang dilakukan ini biasanya dilakukan dengan membuat korban merasa terintimidasi, terpojok, terperdaya oleh kata-kata si pelaku, dan konflik pada batin. Disaat emosi seseorang terganggu atau dalam keadaan emosi yang tidak baik, ada beberapa orang yang terganggu saat menjalani aktivitas sehari-harinya atau bisa menyebabkan kehilangan selera makan.

b. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Perilaku kekerasan yang dilakukan secara sadar dengan cara seperti memukul, menampar, menendang, mencakar, mencekik, serta melempar barang ke arah pasangan. Perilaku kekerasan seperti ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan korban mengalami luka pada fisik atau bahkan dapat menyebabkan korban sampai diopname di rumah sakit apabila mengalami luka yang berat.

c. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*)

Paksaan pasangan untuk terlibat dalam berhubungan seks ketika pasangan mereka tidak menginginkannya. Perilaku ini sangat merugikan salah satu pihak, sebab dapat membuat korban merasa menyesal yang sangat mendalam karena telah kehilangan salah satu hal yang paling berharga didalam dirinya atau biasa disebut sebagai “mahkota” dan korban pun dapat mengalami trauma, pelaku yang melakukan kekerasan seksual pun tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi pelaku perempuan juga bisa melakukannya.

d. Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Mengatakan atau berbicara dengan kasar kepada pasangan juga termasuk dalam perilaku kekerasan, karena menggunakan kata-kata kasar dapat membuat korban merasa terintimidasi dan sakit hati. Kata-kata kasar yang diucapkan pun seperti memaki, membentak, meneriaki, memfitnah, menghina, menuduh, mempermalukan di depan umum dan menolak dengan kata-kata kasar. Ada pula perilaku kekerasan verbal yang dilakukan dengan menggunakan *body language* seperti memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, memandang dengan merendahkan pasangan, memelototi, mencibir, dan memandang dengan penuh ancaman.

Kekerasan dalam pacaran mempunyai aspek-aspek lainnya (Ayu dkk., 2012), meliputi:

a. Kekerasan Fisik

Perilaku ini biasanya dilakukan dengan menyerang fisik yang dapat menimbulkan memar atau rasa nyeri pada tubuh seperti memukul, menendang, meninju, mencubit, menjambak, dan sebagainya.

b. Kekerasan Psikis

Perilaku ini biasanya dilakukan secara verbal maupun secara fisik yang bisa merusak mental korban, tindakan seperti mengancam, pemaksaan, memaki pasangan di keramaian atau di tempat umum dan merasa cemburu secara berlebihan.

c. Kekerasan Ekonomi

Perilaku ini dilakukan dengan cara seperti terlalu sering meminjam atau mendapatkan uang dan produk dari pasangan tanpa pernah mengembalikannya, dan selalu meminta untuk dibayari makan atau belanja.

d. Kekerasan Seksual

Tindakan yang bisa terjadi bila dilakukan dengan pemaksaan, seperti pelaku memaksa korban untuk ciuman, meraba-raba tubuh pasangan tanpa izin, dan juga memaksa pasangan untuk berhubungan seks sehingga bisa terjadi tindakan pemerkosaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran bisa terjadi apabila salah satu dari pasangan tidak menghendaki untuk melakukan hal yang tidak ingin ia lakukan tapi dipaksa untuk melakukannya dan bisa juga mengalami hal-hal yang merugikan lainnya.

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri seseorang adalah sikap mereka terhadap diri mereka sendiri, yang bisa sangat positif atau sangat negatif. Individu yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan benar-benar ingin mengomunikasikan pemikiran yang inovatif dan pemikiran inovatif itu untuk memenuhi kebutuhan mental mereka dan selanjutnya memiliki kualitas yang tersedia untuk menawarkan sudut pandang. Individu dengan rasa harga diri yang tinggi adalah mereka yang memiliki rasa percaya dirinya tinggi, ambisius namun wajar terhadap kemampuannya, mandiri, imajinatif, dinamis dalam latihan fisik dan sosial, ekspresif, dan memiliki nilai pengetahuan yang tinggi (Haryanti dkk., 2020).

Harga diri seseorang adalah rasa nilai diri mereka secara keseluruhan yang digunakan untuk mengevaluasi karakteristik serta kemampuan mereka (Myers, 2012). Harga diri adalah bagaimana pandangan seseorang mengevaluasi atau menilai dirinya secara keseluruhan, apabila menilai secara positif maka dirinya akan mendapatkan hasil yang positif dan apabila mengevaluasi secara negatif maka akan menjadi seseorang yang tidak percaya diri dalam melakukan sesuatu dan hasilnya pun akan negatif (Sarwono & Meinarno, 2014).

Menurut Soetjningsih (2004) secara tidak langsung sikap seksual remaja dapat dipengaruhi dengan harga diri, khususnya tekanan dari teman sebaya. Tekanan yang buruk dari teman sebaya lebih mungkin menyebabkan seseorang memiliki *self esteem* rendah. Menurut Rahardjo (2006) berpendapat bahwa harga diri positif dan harga diri negatif adalah dua jenis dari harga diri. Harga diri yang positif memungkinkan seseorang untuk secara sadar mengakui kekurangannya dan bekerja untuk meningkatkan kekuatannya.

Sementara itu, orang yang memiliki harga diri rendah seringkali merasa malu dan tidak nyaman dengan kekurangannya dan membandingkannya dengan orang lain.

Menurut Maturbongs & Saptarina (2021) harga diri seseorang dapat membantu mereka membentuk hubungan kencan yang lebih sehat dan lebih sukses. Karena itu, memiliki harga diri yang tinggi itu penting dan orang yang memiliki harga diri rendah perlu meningkatkannya. Terjadinya macam perubahan pada masa remaja pun seringkali memberikan dampak pada menurunnya rasa keberhargaan diri di diri remaja. Individu yang memiliki tingkat harga diri rendah cenderung memiliki persepsi yang negatif terhadap penilaian orang lain tentang diri mereka (Solikhatin & Lubis, 2021). Tingkat harga diri yang rendah mungkin disebabkan karena situasi di mana individu mengalami atau berisiko mengalami evaluasi diri negatif terhadap kinerja pribadinya. Orang dengan harga diri yang baik mampu untuk menghargai dirinya sendiri, menerima dirinya sendiri, dan mempunyai harapan untuk maju serta memahami potensi yang dimiliki oleh dirinya. Orang dengan harga diri tinggi cenderung bersikap lebih ramah serta tak suka sendirian, senang bekerja sama dan membantu (Lupitasari & Fauziah, 2018).

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri (*self-esteem*) adalah bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan seberapa besar rasa kepercayaan diri pada kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan tingkat *self esteem* tinggi dapat membantu mengembangkan hal-hal positif pada dirinya, seperti memahami potensi yang dimilikinya, mempunyai pemikiran yang lebih optimis serta positif mengenai penilaian orang lain tentang dirinya, dan memiliki perasaan berharga atas dirinya atau menganggap dirinya sama berharganya seperti orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Menurut Koesdyantho (2009) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang, yaitu: karakteristik pengasuhan, karakteristik subyek, dan hubungan antara orang tua dan anak. Di bawah ini

adalah penjelasan beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi harga diri seseorang:

a. Faktor Psikologis

Self-esteem seseorang dapat dipengaruhi oleh citra tubuh dan penerimaan diri. Citra tubuh seseorang adalah representasi mental mereka dari bentuk dan ukuran tubuh mereka, serta penilaian mereka tentang apa yang mereka pikirkan dan rasakan tentang bentuk dan ukuran tubuh mereka dan bagaimana orang lain memandangnya. Tingkat penerimaan diri seseorang adalah sejauh mana ia mengenali dan memanfaatkan sifat kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri seseorang dapat ditandai dengan rasa semangat dan keinginan untuk mengembangkan dirinya (Damayanti & Susilawati, 2018).

b. Faktor Keluarga

Pola asuh yang dilakukan orang tua dapat memengaruhi *self-esteem* anaknya. Seorang ibu yang memiliki kepribadian stabil dan memiliki sikap yang tenang dalam mengasuh anak dapat memberi dampak yang positif pada perkembangan *self-esteem* anak karena mereka cenderung meniru apa yang ia lihat.

Hubungan antara ayah dengan anak yang dekat dan hangat juga dapat memberi dampak positif. Interaksi orang tua yang baik dengan tidak mencari keuntungan siapa yang benar atau salah tetapi dengan berdiskusi untuk mencari peluang. Kehidupan keluarga dan anak-anak dengan *self-esteem* rendah sebagian besar ditandai dengan adanya konflik.

c. Faktor Individu

Rasa percaya diri pada seseorang dapat mempengaruhi harga diri yang dimilikinya. Apabila seseorang merasa tidak percaya akan kemampuan atau kelebihan pada dirinya, mereka cenderung merasa tidak berguna, mudah putus asa, menolak tantangan baru, mengembangkan perasaan inferior tak bernilai dan lebih sering merasa sedih, depresi, malas, dan murung.

Kesimpulan dari beberapa faktor yang disebutkan di atas, maka harga diri individu juga dapat dipengaruhi dari faktor psikologis yang bagaimana cara penerimaan diri pada individu, faktor keluarga seperti pola asuh orang tua dan hubungan antara anak dengan orang tuanya, dan faktor individu seperti memiliki rasa percaya diri.

3. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (Purnasari & Abdullah, 2018) menjelaskan terdapat empat aspek yang terkandung dalam harga diri, sebagai berikut:

a. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan berarti kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan perilaku orang lain. Individu yang merasa dirinya mampu untuk mengontrol perilaku orang lain biasanya dia merasa bahwa dirinya seorang yang dominan sehingga berpikiran kalau dirinya memiliki kuasa untuk mengatur atas segala tingkah laku seseorang. Biasanya ditandai adanya pengakuan dan penghargaan yang diterima dari orang lain.

b. Keberartian (*Significant*)

Individu menerima rasa kepedulian, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain. Hal ini adalah penerimaan dirinya serta apresiasi dan minat dari orang lain. Kehadiran yang diakui atau mendapat pengakuan dari orang lain juga dapat membuat seseorang merasa bahwa dirinya berarti dan itu bisa menjaga rasa harga dirinya tetap tinggi.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Menghormati norma moral dan etika atau kepatuhan Ketaatan terhadap aturan kehidupan sehari-hari ditandai dengan tidak melakukan tindakan yang harus dihindari tetapi diperbolehkan oleh norma moral, etika, dan agama.

d. Kemampuan (*Competence*)

Sukses menyelesaikan tuntutan akademik, seperti mampu menyelesaikan tugas atau pendidikan dengan tepat waktu dan mendapatkan hasil yang terbaik, hal-hal seperti itu juga bisa menjaga perasaan harga diri seseorang karena disaat individu mampu

menyelesaikan suatu hal dengan baik, maka mereka akan diberi apresiasi oleh orang lain. Ditandai dengan sebuah kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan berbagai macam tugas dengan baik.

Menurut Coopersmith (Hidayah A.S., Istiaji, & Nafikadini, 2016) juga menjabarkan aspek-aspek lain mengenai *self esteem*, sebagai berikut:

a. Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Ketika seseorang memiliki perasaan bahwa dirinya berharga sebab orang lain menghargai dirinya, mereka dapat mengekspresikan diri dengan baik dan bebas, bisa menerima masukan dari orang lain serta bisa mengontrol perilakunya.

b. Perasaan Mampu (*Feeling of Competence*)

Perasaan diakui ketika seseorang percaya mereka mampu mencapai hasil yang diperlukan. Ketika hal-hal tidak berjalan sesuai rencana, seseorang dengan harga diri tinggi cenderung menikmati mencoba hal-hal baru yang sulit, aktif, dan menantang. Saat menyelesaikan tugas, memiliki kesan menjadi mampu dan kompeten secara bertahap dapat meningkatkan harga diri.

c. Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging*)

Kehadiran seseorang dalam suatu kelompok akan merasa seperti dia diterima dan dihargai dalam kelompok jika dia diperlakukan seolah-olah dia adalah bagian dari kelompok tersebut karena kehadirannya diterima serta dihargai.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berdasarkan sejumlah aspek yang disebutkan bahwa individu yang memenuhi aspek-aspek di atas bisa dikatakan kalau individu tersebut mempunyai harga diri pada dirinya dan bisa membawa diri ke dalam hal-hal yang positif.

C. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswi UNISSULA

Sikap dan cara berpikir seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi pada masa kecil. Korban yang pernah mengalami kekerasan di lingkungan keluarga atau lingkungan sosial semasa kecilnya, dapat mempunyai persepsi bahwa kekerasan adalah tindakan yang wajar dalam menyelesaikan permasalahan dan hal tersebut harus diterima. Maka, terjadinya kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan salah satunya karena adanya kekerasan interpersonal di masa lalu. Individu yang pernah menjadi korban dari perilaku kekerasan, cenderung lebih rentan menjadi korban juga saat menjalin hubungan berpacaran.

Kekerasan dalam pacaran adalah pola perilaku koersif seseorang yang dilakukan untuk mengendalikan korban atau pasangannya. Perilaku koersif berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan, kekuasaan, degradasi, intimidasi, posesif dan menyalahkan (Wilson & Maloney, 2019). O'Keefe & Treister (1998) menyatakan bahwa persepsi antara pria dan wanita mengenai korban *dating violence* sangat berbeda. Korban perempuan menunjukkan 'sakit emosional' dan 'kecemasan', sementara korban laki-laki menunjukkan 'menganggap kesenangan' dan 'kemarahan'. Mirip dengan korban dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tingkat *self esteem* yang rendah ditemukan berketerkaitan menjadi korban *dating violence* pada perempuan. Menurut O'Keefe (2005), tanda-tanda harga diri yang rendah adalah merasa dirinya lebih rendah, takut berteman, terlihat putus asa, mengalami depresi, dan merasa seperti diasingkan. Sedangkan, menurut Santrock (2003) Orang-orang yang memiliki *self esteem* tinggi lebih cenderung menerima dan menghormati diri mereka sendiri. Mereka juga cenderung puas dan bangga dengan hasil usaha mereka, lebih percaya diri, dan cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka.

Menurut Coopersmith (1959) harga diri biasanya menjadi faktor utama dalam menentukan sikap dan sulit untuk mengidentifikasi bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi akan menunjukkan bagaimana seseorang memandang apresiasinya, apakah dia mampu atau tidak, atau apakah dia menerima penerimaan dari orang lain atau tidak. Seseorang dengan *self esteem*

tinggi akan melihat dirinya dengan positif, dapat menyelesaikan masalah, memiliki keterampilan interpersonal yang baik, dan terbuka tentang bagaimana mereka menjalani hidup mereka. Di sisi lain, seseorang yang tidak memiliki harga diri memiliki kecenderungan untuk mengisolasi diri ke dalam bentuk perlindungan, memandang diri mereka secara negatif, dan juga tidak memiliki harga diri. Srisayekti & Setiady (2015) berpendapat bahwa tingginya harga diri memiliki kelebihan untuk mudah bangkit kembali, dengan mengatasi tekanan yang terjadi. Tingginya harga diri juga dapat mencerminkan kondisi yang positif, dapat bersikap dengan baik saat berinteraksi dengan orang lain. Saat memulai hubungan kencan, akan sangat membantu untuk memiliki keterampilan interpersonal yang baik.

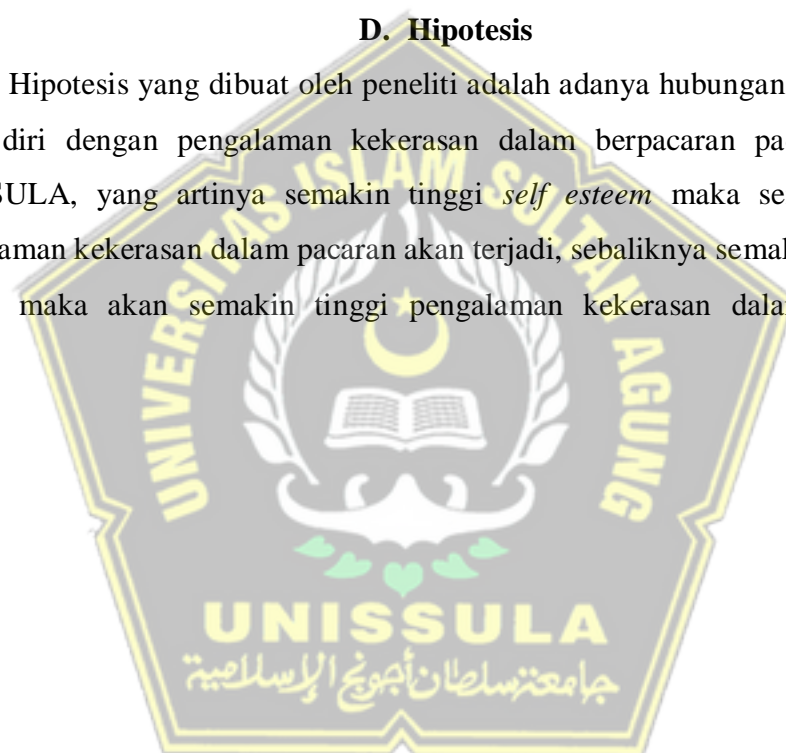
Pacaran merupakan hubungan romantis yang dijalin oleh dua orang lawan jenis yang bisa menjadi salah satu proses untuk perkembangan masa dewasa awal. Pacaran memiliki efek positif, seperti memberikan pengalaman berhubungan dengan lawan jenis, menumbuhkan pembentukan identitas diri, dan menjadi pengalaman belajar yang intim. Pengaruh buruk dari pacaran juga mungkin bisa terjadi dengan adanya serangan dari pelaku terhadap korban sehingga dapat menjadi potensi untuk membentuk terjadinya kekerasan dalam pacaran (Myers, 2012).

Sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh (Khairani, 2018) yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self esteem* tinggi, percaya akan kemampuan dan keterampilan pada dirinya, mampu menyesuaikan diri dengan baik, dan menghargai diri sendiri sehingga saat menjalin hubungan berpacaran dapat mengekspresikan perasaannya dengan baik dan mampu mengontrol emosi atau perilaku negatif, maka tidak akan mengalami tindakan kekerasan dalam berpacaran. Hal ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qinthara, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari variabel harga diri dengan variabel kekerasan emosional. *Self esteem* yang tinggi akan melakukan perlawanan atau memilih untuk mengakhiri hubungannya yang tidak sehat apabila terjebak dalam perilaku kekerasan emosional.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka bisa dilihat bahwa seseorang yang mempunyai *self esteem* tinggi memiliki kemungkinan untuk mengalami perilaku kekerasan dalam pacaran lebih rendah, dibandingkan individu dengan harga diri rendah kemungkinannya lebih tinggi untuk mengalami *dating violence*. Orang-orang dengan harga dirinya yang tinggi menyadari akan *value* yang dimilikinya dan mampu untuk membuat keputusan atau bertindak dalam menghadapi suatu masalah. Dengan demikian, harga diri dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran memiliki keterkaitan.

D. Hipotesis

Hipotesis yang dibuat oleh peneliti adalah adanya hubungan negatif antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa UNISSULA, yang artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah pengalaman kekerasan dalam pacaran akan terjadi, sebaliknya semakin rendah *self esteem* maka akan semakin tinggi pengalaman kekerasan dalam berpacaran terjadi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama untuk menentukan masing-masing fungsi dalam penelitian dan memudahkan pengertian fungsi dari setiap variabel (Azwar, 2018). Variabel harus diperhitungkan untuk menarik kesimpulan tentang fenomena yang terjadi karena variabel penelitian bisa apa saja. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipusatkan memperoleh data tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Tergantung : Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran (Y)
2. Variabel Bebas : Harga Diri (X)

B. Definisi Operasional Variable

Definisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk menguraikan batasan-batasan dalam variabel penelitian. Pada penelitian ini batasan operasional dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran

Pengalaman Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan perilaku kasar yang dialami oleh korban sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti gangguan tidur, hilangnya motivasi diri, menurunnya harga diri, dan rasa tidak percaya diri. Skala kekerasan dalam pacaran akan diukur berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh (Scott & Straus, 2007) yakni kekerasan emosional (*emotional abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*), kekerasan seksual (*sexual abuse*), dan kekerasan verbal (*verbal abuse*). Semakin tinggi skor yang didapat subjek maka semakin tinggi kekerasan dalam pacaran, apabila semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah kekerasan dalam pacaran.

2. Harga Diri

Harga diri (*self-esteem*) adalah bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri dan seberapa besar rasa kepercayaan diri pada kemampuan yang dimilikinya. Harga diri dalam penelitian ini diukur menggunakan skala harga diri berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Purnasari & Abdullah, 2018) yaitu Kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi harga diri, apabila semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah harga diri.

C. Populasi, Sample, dan Sampling

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai sekelompok subjek yang ingin menggeneralisasikan hasil penelitian. Menjadi suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus mempunyai beberapa ciri atau karakteristik beserta yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2018). Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah mahasiswa aktif tahun 2022 pada Universitas Islam Sultan Agung yang terdata sebanyak 12.299 mahasiswa (PDDikti, 2021).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah subjek populasi, maka bagian dari populasi harus mempunyai ciri-ciri atau karakteristik dari populasi (Azwar, 2018). Peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi jika populasi cukup besar sehingga peneliti tidak mungkin menyelidiki setiap aspek populasi, seperti karena keterbatasan sumber daya, waktu, atau tenaga. Kesimpulan dapat diterapkan pada populasi berdasarkan apa yang dipelajari dari sampel. Dengan demikian sampel yang diambil dari populasi harus mewakili (Sugiyono, 2016).

Sampel dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Karakteristik sampel pada penelitian ini, yaitu:

- a. Aktif sebagai mahasiswi Unissula Semarang.

- b. Mahasiswi perempuan.
- c. Memiliki pasangan (pacar).
- d. Berpacaran minimal 3 bulan, karena pada rentang waktu tersebut dirasa cukup sebagai rentan waktu mengalami kekerasan dalam pacaran.
- e. Bersedia menjadi responden.

3. Teknik *Sampling*

Incidental sampling adalah metode pengambilan sampel berdasarkan kebetulan. Artinya, setiap responden yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan atau tidak sengaja dapat digunakan sebagai sampel jika orang tersebut memenuhi syarat (Sugiyono, 2016). Sebab itu, penulis memilih metode *incidental sampling*, yang menentukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian (Sujarweni, 2018). Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan skala psikologi. Adapun skala psikologi yang akan digunakan dalam penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam pacaran pada penelitian ini menggunakan dua skala yang disusun oleh Emelianchik-Key & Colvin (2021) yang terdiri dari persepsi skala kekerasan 21 aitem dan pengalaman skala kekerasan 27 aitem dan dibuat berdasarkan aspek-aspek dari (Scott & Straus, 2007) yaitu kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal. Aitem dalam skala ini hanya menggunakan aitem pendukung (*favorable*), dengan lima pilihan alternatif jawaban yaitu : HTP (Hampir Tidak Pernah), SJ (Sangat Jarang), KD (Kadang-kadang), SS (Sangat Sering), dan HSL (Hampir Selalu). Aitem *favorable* skor 5 diberikan untuk jawaban HSL (Hampir Selalu), skor 4 untuk jawaban SS (Sangat

Sering), skor 3 untuk jawaban KD (Kadang-kadang), skor 2 untuk jawaban SJ (Sangat Jarang), dan skor 1 untuk jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah). Pada aitem *unfavorable* skor 5 diberikan untuk jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah), skor 4 untuk jawaban SJ (Sangat Jarang), skor 3 untuk jawaban KD (Kadang-kadang), skor 2 untuk jawaban SS (Sangat Sering), dan skor 1 untuk jawaban HSL (Hampir Selalu).

Tabel 1. *Blueprint* Skala Pengalaman Kekerasan dalam Pacaran

No.	Aspek	Aitem	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1.	<u>Kekerasan Emosional</u>	1, 3, 14, 16, 19, 20, 21, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 46, 47, 48	16
2.	<u>Kekerasan Fisik</u>	8, 9, 10, 12, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29	13
3.	<u>Kekerasan Seksual</u>	2, 4, 5, 6, 7, 11, 13, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	15
4.	<u>Kekerasan Verbal</u>	15, 31, 36, 38	4
Jumlah		48	48

2. Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

Rusfiana & Sugiasih (2021) mengembangkan skala harga diri 38 aitem dan menggunakan sampel 144 pegawai penyapu jalan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jepara dengan reliabilitas skala 0,892 dan indeks daya beda item berkisar antara 0,251 hingga 0,644, dan mengacu berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Purnasari & Abdullah, 2018) yakni kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Skala ini memiliki 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*, ada 4 pilihan jawaban alternatif yakni : sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Pernyataan untuk aitem *favorable*, subjek memperoleh skor 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), skor 3 untuk jawaban sesuai (S), skor 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan untuk aitem *unfavorable*, skor 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS), skor 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), skor 2 untuk jawaban sesuai (S), dan skor 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS).

Tabel 2. *Blueprint* Skala Harga Diri (*Self-Esteem*)

No.	Aspek	Jumlah Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	<i>Power</i>	5	5	10
2.	<i>Significance</i>	5	5	10
3.	<i>Virtue</i>	5	5	10
4.	<i>Competence</i>	5	5	10
Total		20	20	40

E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan kecermatan dan ketepatan alat ukur dalam melaksanakan fungsi pengukuran (Sugiyono, 2016). Menurut Ghozali (2016) uji validitas digunakan untuk memeriksa validitas kuesioner penelitian. Jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengatakan sesuatu yang diukur oleh kuesioner, maka kuesioner tersebut akan dianggap valid. Validitas isi digunakan dalam penelitian ini. Validitas isi adalah keselarasan antara aitem yang telah dibuat dengan memasukan atribut yang akan diukur (Azwar, 2018). Validitas isi dapat dievaluasi secara nalar dan akal sehat. Peneliti tidak dapat mengevaluasi keputusan tentang validitas atau kesesuaian objek dengan tujuan alat ukur saja, tetapi juga memerlukan persetujuan dari evaluator yang berkualitas atau disebut penilai profesional. Pendapat profesional dalam mengkaji validitas skala penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan program SPSS. Uji daya aitem untuk melihat seberapa baik item tersebut dapat membedakan antara orang yang memiliki atribut yang diukur dan kelompok orang yang tidak. Prinsip pemilihannya adalah memilih item yang fungsi pengukurannya sejajar dengan keselarasan yang diinginkan konstruk atau dengan hasil pengukuran skala keseluruhan. Koefisien korelasi total item (r_{ix}), yang merupakan koefisien korelasi antara item dan distribusi skor pada skala itu

sendiri, dihitung untuk tujuan melakukan uji kekuatan item. Program SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 28.0 for windows digunakan untuk tes diferensial item dalam penelitian ini (Azwar, 2015).

3. Reliabilitas

Kemampuan hasil pengukuran untuk dipercaya dan menghasilkan hasil yang kira-kira setara ketika diulangi pada subjek yang sama, dikenal sebagai reliabilitas (Azwar, 2018). Koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) adalah kisaran 0 hingga 1,00. Pengukuran semakin reliabel semakin tinggi koefisien reliabilitas, yang seharusnya mendekati 1,00 (Azwar, 2018). Penelitian ini menggunakan reliabilitas *Single-Trial Administration*, yakni satu bentuk skala yang hanya diberikan satu kali untuk sekelompok responden. Alat ukur dalam pengujian reliabilitas ini menggunakan bantuan *software* SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 28.0 dengan teknik uji analisis *Alpha Cronbach*. Skala harga diri dan skala pengalaman kekerasan dalam pacaran adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Analisis Data

Data dianalisis dengan mengklasifikasikan, mentabulasikan, dan menyajikan data dari masing-masing variabel dan jenis responden untuk menarik kesimpulan setelah semua data responden terkumpul (Sugiyono, 2016). Hipotesis yang diuji kemudian diuji dengan menganalisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Metode analisis yang digunakan untuk memverifikasi validitas hipotesis yang diajukan ialah menggunakan analisis *Product Moment* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 28.0.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Langkah awal yang dilakukan sebelum melakukan penelitian untuk mempersiapkan prosesnya disebut orientasi tempat penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara variabel harga diri (*self-esteem*) dan variabel pengalaman kekerasan dalam pacaran. Kacah penelitian ini dilakukan pada mahasiswi aktif yang berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA). Berdasarkan pada data PDDikti, (2021) terdapat 12.299 mahasiswa aktif yang berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung.

Peneliti mendapatkan beberapa contoh *dating violence* di kota Semarang, peneliti memilih mahasiswi di Universitas Islam Sultan Agung sebagai subjek penelitian. Laporan dari *Legal Resources Center* untuk Keadilan Gender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) Semarang menyebutkan, kasus kekerasan terhadap perempuan saat pacaran banyak terjadi di ibu kota provinsi Jawa Tengah itu. Pada bulan Januari sampai bulan Februari 2017, LRC-KJHAM mencatat 58 kasus yang sebagian besar melibatkan kekerasan dalam pacaran.

Peneliti memilih responden dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Aktif sebagai mahasiswi UNISSULA Semarang.
2. Mahasiswi / Perempuan.
3. Memiliki pasangan (pacar).
4. Berpacaran minimal 3 bulan, karena pada rentang waktu tersebut dirasa cukup sebagai rentan waktu mengalami kekerasan dalam pacaran.
5. Bersedia menjadi responden.

2. Persiapan Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan proses penelitian yang detail dan harus terperinci dengan baik, tujuannya untuk meminimalisir sekecil mungkin adanya kesalahan yang bisa menghambat terlaksananya dengan beberapa tahapan, yakni:

a. Perijinan Penelitian

Terlebih dahulu izin penelitian harus diperoleh, diawali dengan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi UNISSULA, sebelum melakukan penelitian. Peneliti kemudian memberikan surat izin penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA untuk diberikan ke 2 pihak Fakultas yang ditujukan untuk ke 3 Prodi yang telah ditetapkan.

b. Penyusunan Alat Ukur

Mempersiapkan alat ukur untuk masalah yang akan diteliti diperlukan sebelum penelitian. Pengukuran skala *self esteem* dan skala pengalaman kekerasan dalam pacaran digunakan untuk melakukan penelitian. Penggunaan alat ukur ini untuk memperoleh data dan disusun menggunakan aspek-aspek dari tokoh.

1) Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran menggunakan alat ukur yang disusun oleh (Emelianchik-Key & Colvin, 2021) yang terdiri dari persepsi skala kekerasan 21 aitem dan pengalaman skala kekerasan 27 aitem dan dibuat berdasarkan aspek-aspek dari (Scott & Straus, 2007), yakni kekerasan emosional, kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan verbal. Aitem yang digunakan hanya aitem pendukung (*favorable*). Skala ini terdapat lima alternatif jawaban yang terdiri dari HTP (Hampir Tidak Pernah), SJ (Sangat Jarang), KD (Kadang-kadang), SS (Sangat Sering), HSL (Hampir Selalu).

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Aspek	Aitem <i>Favorable</i>	Jumlah
-----	-------	---------------------------	--------

1.	Kekerasan Emosional	1, 3, 14, 16, 19, 20, 21, 28, 30, 32, 33, 34, 35, 46, 47, 48	16
2.	Kekerasan Fisik	8, 9, 10, 12, 17, 18, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29	13
3.	Kekerasan Seksual	2, 4, 5, 6, 7, 11, 13, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	15
4.	Kekerasan Verbal	15, 31, 36, 38	4
Jumlah		48	48

2) Skala Harga Diri

Skala harga diri yang digunakan disusun oleh Rusfiana & Sugiasih (2021) yang terdiri dari 40 aitem. Aspek-aspek harga diri dari (Purnasari & Abdullah, 2018) digunakan dalam penyusunan skala harga diri, yakni kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Skala ini mempunyai empat alternatif jawaban yakni sangat sesuai (SS), Sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Harga Diri

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Kekuasaan (<i>power</i>)	1, 5, 6, 7, 10	2, 3, 4, 8, 9	10
2.	Keberartian (<i>significance</i>)	11, 12, 15, 16, 17	13, 14, 18, 19, 20	10
3.	Kebajikan (<i>virtue</i>)	23, 24, 25, 27, 28	21, 22, 26, 29, 30	10
4.	Kemampuan (<i>competence</i>)	31, 32, 34, 35, 37	33, 36, 38, 39, 40	10
Total		20	20	40

c. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 3-12 November 2022 menggunakan skala *online* atau *google form* untuk mempermudah peneliti dan mempersingkat waktu. Peneliti membagikan skala penelitian dengan cara mengirimkan *link* <https://forms.gle/qD3b6Ry7yk1FDar8A> secara langsung melalui aplikasi WhatsApp kepada responden yang bersedia dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hari Sabtu, 12 November 2022 skala telah terkumpul dan menggunakan SPSS versi 28.0

for windows untuk menilai dan menganalisis 92 responden yang mengikuti.

B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Perbedaan item dievaluasi dan koefisien reliabilitas skala pengalaman kekerasan dalam pacaran dan skala harga diri diestimasi setelah skor diberikan ke masing-masing skala. Untuk menentukan seberapa baik suatu item bisa membedakan antara orang yang mempunyai sifat dapat diukur dan tidak, digunakan uji daya beda aitem. Batas kriteria dapat diturunkan menjadi kurang dari 0,25 jika jumlah item dengan daya diferensial tinggi tidak mencukupi dan koefisien korelasi total item dengan daya diferensial tinggi kurang dari 0,30 (Azwar, 2015). Menggunakan SPSS versi 28.0 *for Windows*, koefisien korelasi antara skor item dan skor total dihitung dengan menggunakan analisis product moment. Berikut hasil uji daya beda aitem dan perhitungan reliabilitas:

1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Berdasarkan uji daya beda aitem skala kekerasan dalam pacaran yang berjumlah 48 aitem kemudian setelah dilakukan uji daya beda aitem, daya beda tinggi memperoleh 47 aitem dan daya beda rendah dengan 1 aitem. Koefisien korelasi daya beda aitem pada skala ini berkisar antara 0,333-0,852 dengan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,971.

Tabel 5. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Aitem Daya Beda Rendah
Skala Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran

Keterangan (*): Daya beda aitem rendah

2. Skala Harga Diri

Berdasarkan uji daya beda aitem skala harga diri yang memiliki 40 aitem kemudian setelah dilakukan uji daya beda aitem memperoleh 27 aitem dengan beda daya tinggi dan 13 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien korelasi daya beda aitem pada skala ini berkisar antara 0,308-0,628 dengan nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,893.

Tabel 6. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Daya Beda Rendah Skala
Harga Diri

Keterangan (*): Daya beda aitem rendah

C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas terhadap sebaran data penelitian yang ada. Manfaatkan program statistik SPSS versi 28.0 *for Windows* untuk menguji asumsi ini.

a. Uji Normalitas

Metode *One-Sample Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk menentukan apakah distribusi data populasi normal atau tidak menggunakan uji normalitas. Data dianggap normal jika nilainya lebih besar dari 0,05 dan data dapat dianggap abnormal jika kurang dari 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan KS-Z dengan taraf signifikansi pada variable harga diri sebesar 0,004 ($p > 0,05$) dan taraf signifikansi pada variable kekerasan dalam berpacaran sebesar 0,000 ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable harga diri dan variable kekerasan dalam pacaran secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 28.0 *for windows*. Berdasarkan hasil uji linearitas antara variable harga diri dengan variable kekerasan dalam pacarana mendapatkan taraf F linear sebesar 10,900 dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kekerasan dalam pacaran.

2. Uji Hipotesis

Peneliti kemudian melakukan tes hipotesis setelah lulus uji asumsi. Uji hipotesis ini menentukan apakah variabel harga diri dan variabel pengalaman kekerasan dalam pacaran terkait. Uji korelasi *Bivariate Pearson* digunakan sebagai metode statistik karena uji asumsi skala harga diri dan skala pengalaman kekerasan dalam pacaran memenuhi persyaratan untuk dianalisis

menggunakan uji korelasi *Product Moment*. Berdasarkan hasil dari uji korelasi memperoleh korelasi r_{xy} sebesar -0,329 taraf signifikansi 0,01 ($p > 0,01$). Uraian tersebut dapat diartikan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi, sehingga hipotesis diterima.

D. Analisis Deskripsi Hasil Penelitian

Skor subjek pada pengukuran yang dilakukan dijelaskan dalam analisis deskripsi data penelitian, yang juga berfungsi sebagai penjelasan untuk kondisi subjek sehubungan dengan karakteristik yang sedang dipelajari. Studi ini secara normatif menggunakan model distribusi normal untuk kategori subjek. Ini bertujuan untuk mengelompokkan subjek di berbagai tingkatan menurut masing-masing variabel yang diungkapkan, terutama variabel harga diri dan variabel pengalaman kekerasan dalam pacaran. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor

<u>Rentang Skor</u>	<u>Kategorisasi</u>
$\mu + 1,8 \sigma < x \leq \mu + 3 \sigma$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6 \sigma < x \leq \mu + 1,8 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,6 \sigma < x \leq \mu + 0,6 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,8 \sigma < x \leq \mu - 0,6 \sigma$	Rendah
$\mu - 3 \sigma < x \leq \mu - 1,8 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

μ : Mean Hipotetik

σ :Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari 27 aitem yang mempunyai daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor 1 sampai 4. Skor terendah yang mungkin didapat yaitu sebesar 27 berasal dari (27x1) dan skor tertinggi yaitu 108 berasal dari (27x4). Rentang skor skala sebesar 81 berasal dari (108-27), dengan mean hipotetik sebesar 67,5 berasal dari ((108+27):2) dan standar deviasi hipotetik sebesar 13,5 berasal dari ((108-27):6).

Deskripsi skor empirik berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 57 , skor maksimum sebesar 106, mean sebesar 81,49 dan standar deviasi sebesar 9,580. Ditunjukkan pada table di bawah ini:

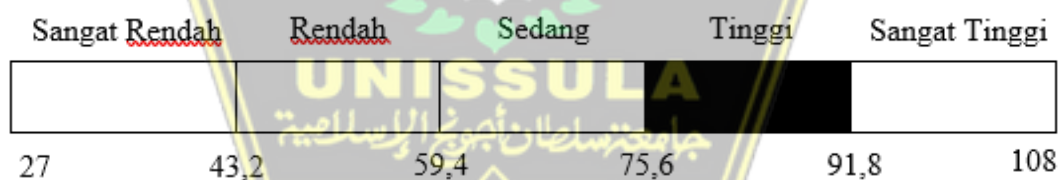
Tabel 9. Deskripsi Skor Skala Harga Diri

	<u>Skor Empirik</u>	<u>Skor Hipotetik</u>
Skor Minimum	57	27
Skor Maksimum	106	108
Mean (M)	81,49	67,5
StandarDeviasi (SD)	9,580	13,5

Berdasarkan uraian di atas, variabel harga diri terdapat lima kategorisasi yang akan digunakan untuk menentukan norma kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Skala Harga Diri

<u>Kategori</u>	<u>Norma</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Persentase</u>
Sangat Tinggi	$91,8 < X \leq 108$	16	17,4%
Tinggi	$75,6 < X \leq 91,8$	50	54,3%
Sedang	$59,4 < X \leq 75,6$	25	27,2%
Rendah	$43,2 < X \leq 59,4$	1	1,1%
Sangat Rendah	$27 < X \leq 43,2$	0	0%



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Harga Diri

Berdasarkan tabel norma kategorisasi harga diri, terlihat bahwa skala harga diri tidak ada responden yang memiliki hasil skor sangat rendah, 1 responden memiliki skor rendah, 25 responden memiliki skor sedang, 50 responden memiliki skor tinggi, dan 16 responden memiliki skor sangat tinggi. Berdasarkan mean empirik yang memiliki skor 81,49 dengan responden sebanyak 92, maka hal ini menunjukkan bahwa harga diri responden berada pada rentang skor tinggi.

2. Deskripsi Data Skor Pengalaman Kekerasan Dalam Berpacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran terdiri dari 47 aitem yang mempunyai daya beda tinggi dan masing-masing aitem diberikan skor yang berkisar antara 1 sampai 5. Skor terendah yang mungkin didapat sebesar 47 yang berasal dari (47×1) dan skor tertinggi sebesar 235 berasal dari (47×5) . Rentang skor skala yaitu sebesar 188 berasal dari $(235 - 47)$, dengan mean hipotetik sebesar 141 berasal dari $((235 + 47) : 2)$ dan standar deviasi hipotetik sebesar 31,3 berasal dari $((235 - 47) : 6)$.

Hasil penelitian pada deskripsi skor empirik memperoleh skor minimum sebesar 47, skor maksimum sebesar 160, mean (M) sebesar 68,42 dan standar deviasi (SD) sebesar 26,5. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

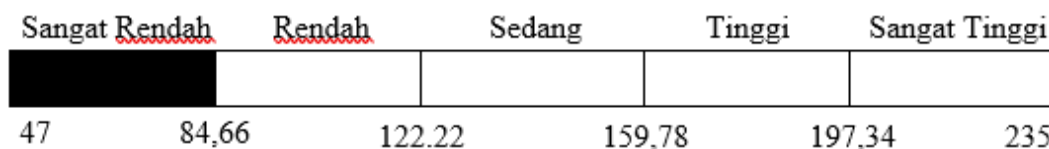
Tabel 11. Deskripsi Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

	Skor Empirik	Skor Hipotetik
Skor Minimum	47	47
Skor Maksimum	160	235
Mean (M)	68,42	141
StandarDeviasi (SD)	26,5	31,3

Kategorisasi variabel pengalaman kekerasan dalam berpacaran dapat diperoleh berdasarkan skor total responden pada skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk pengalaman kekerasan dalam berpacaran sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$197,34 < X \leq 235$	0	0%
Tinggi	$159,78 < X \leq 197,34$	2	2,2%
Sedang	$122,22 < X \leq 159,78$	4	4,3%
Rendah	$84,66 < X \leq 122,22$	11	12%
Sangat Rendah	$47 < X \leq 84,66$	75	81,5%



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Berdasarkan tabel norma kategorisasi pengalaman kekerasan dalam berpacaran, terlihat bahwa skala pengalaman kekerasan dalam pacaran sebanyak 75 responden memiliki hasil skor yang sangat rendah, 11 responden memiliki skor rendah, 4 responden memiliki skor sedang, 2 responden memiliki skor tinggi, dan tidak ada responden yang memiliki hasil skor sangat tinggi. Berdasarkan mean empirik yang memiliki skor 68,42 dengan responden sebanyak 92, maka hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran berada pada rentang skor yang sangat rendah.

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan korelasi antara harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran. Temuan dari hasil analisis data *product moment* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan mengenai harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran. Penelitian ini mendapatkan hasil nilai pada variabel harga diri ($M= 81,49$) dengan kategori harga diri tingkat tinggi. Sedangkan pada variabel pengalaman kekerasan dalam berpacaran ($M= 68,42$) dengan kategori pengalaman kekerasan dalam berpacaran tingkat sangat rendah. Hasil nilai uji hipotesis antara variabel harga diri dengan variabel pengalaman kekerasan dalam berpacaran mendapatkan skor korelasi (r_{xy}) sebesar $-0,329$ dengan taraf signifikan $p= 0,01$ ($p<0,01$). Menurut deskripsi, terdapat korelasi negatif signifikan antara harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran. Pengalaman kekerasan dalam pacaran cenderung lebih rendah ketika seseorang memiliki rasa harga diri yang tinggi dan sebaliknya, jika harga diri seseorang yang lebih rendah dikaitkan dengan tingkat pengalaman kekerasan dalam pacaran cenderung lebih tinggi. Hipotesis penelitian ini dapat diterima pada tingkat signifikansi 0,1%.

Hasil penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Indrawati (2021) dengan judul hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa program studi Teknik Mesin dengan hasil terdapat hubungan negatif. Sumbangan efektif harga diri terhadap intensi

kekerasan dalam pacaran sebesar 27,4%. Sedangkan 72,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi & Hartini (2021) yang berjudul hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran. Hasil uji asumsi data distribusi tidak normal ($p=0,000$) dan kedua variabel tidak mempunyai korelasi serta berada pada tingkat yang sangat lemah dan negatif ($r(75)=-0,099$; $p=0,399$).

Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hulu & Faolihat (2022) yang berjudul hubungan harga diri dengan sikap *asertif* tentang kekerasan berpacaran (*dating violence*) pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang bahwa ada hubungan harga diri dengan sikap *asertif* dalam kekerasan dalam berpacaran (*dating violence*) pada remaja putri kelas XI di SMA N 1 Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian harga diri tinggi dan sikap *asertif* terdapat 50 responden (96,1%). Sedangkan harga diri rendah dan tidak *asertif* terdapat 2 responden (3,8%) dengan nilai $p=0,000$ ($p<\alpha$).

Temuan penelitian ini membuat kesimpulan bahwa pengalaman mahasiswa tentang harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran secara signifikan terkait. Terjadinya kekerasan dalam pacaran di antara mahasiswa dipengaruhi dengan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain kepribadian, rasa ketergantungan pada pasangan, dan dorongan seksual. Kemudian faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan, pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan, budaya patriarki. Rasa rendahnya harga diri seseorang juga dapat memberikan pengaruh terhadap terjadinya kekerasan dalam berpacaran. Uraian tersebut menunjukkan memang ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *dating violence* dan faktor-faktor tersebut yang bisa membuat seseorang menjadi korban pada *dating relationship*. Penelitian ini bertujuan secara khusus menguji hubungan antara harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran, dan temuan-temuan yang disebutkan di atas menunjukkan korelasi negatif antara harga diri dan pengalaman kekerasan dalam pacaran di antara mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

F. Kelemahan Penelitian

Ditemukan beberapa kelemahan selama melakukan penelitian. Berikut kelemahan pada penelitian ini:

1. Selama proses pengumpulan data, peneliti memilih sampel secara kebetulan karena peneliti tidak tahu persis mahasiswi mana yang mengalami *dating violence*.
2. Jumlah responden yang dipakai untuk penelitian kurang memadai, sehingga peneliti menggunakan *tryout* terpakai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan, membuktikan ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Tingkat signifikansi 0,01 ($p > 0,01$) dan koefisien korelasi r_{xy} sebesar -0,329, dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat pengalaman kekerasan dalam pacaran yang lebih rendah, sedangkan harga diri yang lebih rendah berhubungan dengan tingkat pengalaman kekerasan dalam pacaran yang lebih tinggi. kekerasan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi Perempuan

Pentingnya bagi semua perempuan untuk dengan tetap mempertahankan harga dirinya yang dapat dilakukan dengan cara mengetahui nilai-nilai positif pada diri dan memiliki rasa kepercayaan diri untuk mampu dalam melakukan sesuatu.

2. Bagi Peneliti

Untuk peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dan pengalaman kekerasan kekerasan dalam pacaran, diharapkan mampu mencari atau menambahkan aspek-aspek maupun faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam berpacaran, seperti faktor pola asuh, faktor *peer group*, faktor ketergantungan dengan pasangan, faktor media masa, dan faktor ekonomi rendah / kemiskinan. Serta peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperhatikan untuk mencari sasaran subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A., Wahyuni, H., & Adawiyah, A. Y. (2015). Efektivitas pelatihan mindfulness terhadap penurunan stres korban kekerasan dalam pacaran (KDP). *Jurnal Pamator*, 8(2), 75–84.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten purworejo. *Kes Mas*, 6(1), 1–74.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Breiding, M., Basile, K., Smith, S., Black, M., & Mahendra, R. (2015). *Intimate partner violence surveillance : uniform definitions and recommended data elements. Version 2.0*. Retrieved from Centers for Disease Control and Prevention: <https://stacks.cdc.gov/view/cdc/31292>
- Coopersmith, S. (1959). A method for determining types of self-esteem. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 59(1), 87–94.
- Damayanti, A. A. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran citra tubuh dan penerimaan diri terhadap self esteem pada remaja putri di kota denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana; Edisi Khusus Psikologi Positif*, 201–210.
- Dardis, C. M., Dixon, K. J., Edwards, K. M., & Turchik, J. A. (2015). An examination of the factors related to dating violence perpetration among young men and women and associated theoretical explanations: A review of the literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 16(2), 136–152.
- Depdiknas. (2012). *Kamus besar bahasa indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/mahasiswa>
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 947–955.
- Emelianchik-Key, K., & Colvin, K. F. (2021). The teen screen for dating violence: An item response theory analysis. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), 1–23.

- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (studi pada siswa sman 4 bombana). *Neo Societal*, 3(2), 389–399.
- Fadhilah, E. A., Arjawa, I. G. P. B. S., & Mahadewi, N. M. A. S. (2016). Perilaku posesif dalam gaya berpacaran di kalangan remaja kota denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1–12.
- Fitriani, R. (2014). Gaya cinta pada remaja akhir. *Cognicia*, 2(1).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (cet. VIII)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanti, K., Reynaldi, E. T., Hapsari, W., Fera, P. L., & Wijiasih, S. P. P. (2020). Efektivitas pelatihan komunikasi interpersonal terhadap kepercayaan diri dan harga diri pada remaja panti asuhan. *VITASPHERE*, 1(1), 49–62.
- Hulu, V. K., & Faolihat. (2022). Hubungan harga diri dengan sikap asertif tentang kekerasan berpacaran (dating violence) pada remaja putri kelas xi di sma negeri 1 sunggal kabupaten deli serdang tahun 2022. *Public Health Journal*, 9(1), 52–59.
- Jemadu, L. (2019, Maret 7). *Komnas perempuan: Kekerasan seksual paling banyak dalam pacaran* [Suara.com]. Retrieved from <https://amp.suara.com/news/2019/03/07/010500/komnas-perempuan-kekerasan-seksual-paling-banyak-dalam-pacaran>
- Khairani, H. D. (2018). *Hubungan antara self esteem dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja sma satria dharma perbaungan* [Skripsi]. Universitas Medan Area.
- Koesdyantho, A. (2009). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap self-esteem mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Widya Wacana*, 5(1), 23–37.
- Kompas. (2008, Desember). *Kasus kekerasan dalam pacaran masih tinggi* [Kompas.com]. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2008/12/19/18564931/kasus.kekerasan.dalam.pacaran.masih.cukup.tinggi>.
- Lupitasari, N., & Fauziah, N. (2017). Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja panti asuhan di semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 318–322.
- Marliani, R. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Maturbongs, & Saptarina, A. M. A. (2021). *Efektivitas metode instruksi diri untuk meningkatkan harga diri pada wanita dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran* [Masters thesis]. Universitas Katholik Soegijapranata Semarang.

- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial* (10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- O’Keefe, M. (2005). Teen dating violence: A review of risk factors and prevention efforts. *VAWnet*, 1–14.
- O’Keefe, M., & Treister, L. (1998). Victims of dating violence among high school students: Are the predictors different for males and females? *Violence Against Women*, 4(2), 195–223.
- PDDikti. (2021). Data mahasiswa universitas sultan agung semarang 2021. *PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Retrieved from https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_pt/NTFDMEQ5MzgtNTBFQI00Q0M4LUI5RUItMjUzNjU4QTU2RTI5
- Poerwandari, K., Novirianti, D., Chandrakirana, K., & Yentriyani, A. (2002). *Peta kekerasan pengalaman perempuan indonesia*. KOMNAS PEREMPUAN.
- Purnama, F. (2016). Kekerasan dalam pacaran pada remaja. *Jurnal Harkat*, 12(2).
- Purnasari, K. D., & Abdullah, S. M. (2018). Harga diri dan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir. *InSight*, 20(1), 51–68.
- Putriana, A. (2018). Kecemasan dan strategi coping pada wanita korban kekerasan dalam pacaran (studi kasus di samarinda). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 691–703.
- Qinthara, S. A. (2021). Pengaruh harga diri terhadap kekerasan emosional dalam berpacaran pada dewasa muda di kota bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 1–13.
- Rahardjo, W. (2015). *Peran harga diri dan perilaku seksual daring sosial terhadap usia hubungan seks pertama kali dan jumlah pasangan seks pada pria heteroseksual lajang* [Proceeding Seminar Nasional]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Runi, I. (2018). Peluncuran CATAHU 2018: Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme. *Jurnal Perempuan*. Retrieved from <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/peluncuran-catahu-2018-tergerusnya-ruang-aman-perempuan-dalam-pusaran-politik-populisme>
- Rusfiana, R., & Sugiasih, I. (2021). Berpikir positif dengan harga diri. *Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 162–172.
- Safitri, D. R., & Damaiyanti, M. (2020). Hubungan antara cemburu dengan perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja di samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 262–268.

- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Scott, K., & Straus, M. (2007). Denial, minimization, partner blaming, and intimate aggression in dating partners. *Journal of Interpersonal Violence*, 22(7), 851–871.
- Sinaga, B. S., Muazzul, & Trisna, W. (2021). Kajian hukum tindak pidana dalam rumah tangga yang dilakukan suami terhadap isteri ditinjau dari aspek psikologi kriminal. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 3(1), 35–44.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya* (1 ed.). Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Solikhatin, N. H., & Lubis, H. (2021). Efektivitas terapi film dalam meningkatkan harga diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 535–547.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156.
- Straus, M. A., & Ramirez, I. L. (2004). Criminal history and assault of dating partners: The role of type of prior crime, age of onset, and gender. *Violence and Victims*, 19(4), 413–434.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metode penelitian bisnis dan ekonomi pendekatan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tisyah, D. W., & Rochana, E. (2012). Analisis kekerasan pada masa pacaran (dating violence). *Sociologie*, 1(1).
- Wardhani, F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara harga diri dengan intensi kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa program studi teknik mesin universitas muhammadiyah surakarta. *Jurnal EMPATI*, 9(6), 490–494.
- Wilson, T., & Maloney, M. (2019). Dating violence in adolescent relationships. *International Journal of the Whole Child*, 4(2), 82–87.